

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan beralihnya masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini muncul hasrat seksual seiring dengan matangnya fungsi-fungsi seksual, terjadi berbagai perubahan fisik maupun psikis secara pesat pada masa remaja (Steinberg, 1993), perubahan-perubahan ini memunculkan rasa cemas dan kebingungan pada remaja. Sebagian remaja mampu mengatasinya, tetapi sebagian remaja lainnya mengalami tekanan mental dan melakukan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka seperti eksperimen dan eksplorasi seksual yang berisiko (Esere, 2008).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, perilaku pacaran beberapa siswa usia SMP saat ini sudah melewati batasan norma-norma agama, di antaranya: berciuman, meraba anggota tubuh lawan jenis hingga melakukan hubungan seksual diluar perkawinan. Hal ini didukung pernyataan (*World Health Organization*) WHO (2011) bahwa masalah remaja meliputi masalah perilaku seksual, masalah kesehatan reproduksi, dan kesehatan mental. Santrock (2007) menyatakan bahwa beberapa remaja yang berusia 15 tahun telah melakukan hubungan seksual.

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dengan berbagai masalah kesehatan reproduksi. Katchadourian (1980) mengungkapkan bahwa dua masalah yang paling umum dari perilaku seksual remaja yaitu kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual, ini sejalan dengan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) BKKBN (2011) yang menyatakan bahwa penduduk remaja (usia 10-24 tahun) rentan dengan masalah-masalah narkotika, psikotropika, zat adiktif dan kesehatan reproduksi seperti perilaku seksual pranikah, dan HIV/AIDS. Khatiwada *et al.* (2013) dan Mou *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa remaja rentan dengan masalah perilaku seksual, penggunaan kontrasepsi, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS) dan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS).

Eka Agni Anggini, 2019
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP DI INDRAMAYU SERTA GAGASAN PEMBELAJARANNYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Remaja rentan dengan perilaku seksual yang berisiko (Kumar & Tiwari, 2003; Kabir *et al.*, 2004; Gavin *et al.*, 2006; Novilla *et al.*, 2006; Odu & Akanle, 2008; Joshi & Chauhan, 2011; Underwood *et al.*, 2011; Tadesse & Yakob, 2015), dan sebagian besar remaja memiliki sedikit pengetahuan tentang kontrasepsi (Agyekum & Kayi, 2012; Haile & Feseha, 2006), sehingga terjadi peningkatan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan dan menghadapi berbagai risiko kesehatan seperti risiko aborsi yang tidak aman (Henshaw, 1998; Bendavid *et al.*, 2011; Blum, 2007; Plummer *et al.*, 2008), terjangkit HIV (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome*) serta penyakit seksual menular (Aaro *et al.*, 2005; Mbonile & Kayombo, 2008; Mkumbo *et al.*, 2009; Madeni *et al.*, 2011; Obasi *et al.*, 2001; Plummer *et al.*, 2008).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa setiap tahunnya di Indonesia terjadi sekitar 2.000.000 kasus aborsi. Di Jawa Barat, sekitar 400 ribu kasus aborsi yang terjadi setiap tahunnya, hampir sebagian dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2011). Hasil penelitian Silva *et al.* (2000) menunjukkan bahwa orang muda yang berusia 15-25 menyumbang 19% dari aborsi *illegal* dalam suatu negara. Kumulatif penderita AIDS di Jawa Barat dari tahun 2004 sampai tahun 2012 yaitu sebanyak 4.865 kasus. Rerata setiap tahunnya di Jawa Barat ditemukan kasus AIDS sebanyak 540 kasus (Depkes, 2012).

Data kasus pada periode Januari sampai Oktober 2014 mengenai seksualitas remaja dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu Bidang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) meliputi 589 perilaku seksual pranikah, 34 persalinan, 66 aborsi, 73 kehamilan yang tidak diinginkan, 235 infeksi menular seksual, 19 HIV/AIDS (Marlia, 2015). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 dan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Infodatin) secara umum remaja yang melakukan seks aktif pranikah berisiko terhadap kehamilan dan penyakit seksual menular (Infodatin, 2012). Data statistik tersebut menunjukkan rentannya masa remaja terutama dengan permasalahan kesehatan reproduksi, sehingga remaja membutuhkan perhatian serius dari berbagai kalangan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Eka Agni Anggini, 2019

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP DI INDRAMAYU SERTA GAGASAN PEMBELAJARANNYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Remaja adalah generasi penerus suatu bangsa yang berpengaruh besar dalam perkembangan dan kemajuan suatu negara sehingga kesehatan dan kesejahteraannya menjadi hal yang penting untuk kemajuan dan perkembangan negara (Sukarieh & Tannock, 2011). Remaja menghabiskan sebagian besar waktunya tidak hanya di rumah tapi juga di sekolah. Pendidikan di dalam keluarga maupun di sekolah memiliki peran penting dalam memberikan perubahan yang lebih positif mengenai masalah-masalah kesehatan reproduksi remaja yang terjadi saat ini, agar remaja dapat mencegah dirinya melakukan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan reproduksinya. Kalembo *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa berbagai bentuk program pendidikan kesehatan reproduksi dapat menghasilkan perubahan positif pada kesehatan seksual dan reproduksi remaja.

Orang tua memiliki peran penting dalam mencegah anak-anaknya untuk tidak terlibat dengan perilaku seksual berisiko, tetapi saat ini pembahasan tentang pendidikan seksual masih menjadi hal tabu, ini sejalan dengan Onongha (2016) yang mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai pendidikan seks antara orang tua, guru, dan siswa, sebagian besar masih dianggap tabu. Hasil penelitian lainnya yaitu Chapman & Wilson (2008) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki pengaruh besar dalam mendidik anak-anaknya mengenai perilaku seksual. DiIorio *et al.* (2004) dan McBride *et al.* (2003) menyatakan bahwa ada tiga aspek tentang peran orang tua yang memengaruhi remaja untuk terlibat atau tidak terlibat dengan seks bebas yaitu hubungan orang tua dengan anak, tinggi dan rendahnya tingkat konflik dalam keluarga, dan pemantauan orang tua. Hasil penelitian lain yang mendukung yaitu Remes *et al.* (2010) menyatakan bahwa komunikasi orang tua dengan putera-puterinya mengenai kesehatan reproduksi dan seksual merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi perilaku seksual berisiko remaja.

Kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013 yang tujuannya mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan. Rumusan sikap spiritual yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, maksudnya yaitu setelah siswa belajar mengenai bab sistem reproduksi manusia di

Eka Agni Anggini, 2019

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP DI INDRAMAYU SERTA GAGASAN PEMBELAJARANNYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

jenjang SMP, siswa diharapkan semakin tumbuh rasa kesadarannya, tercemrin melalui sikap siswa sesuai dengan apa yang diperintahkanNya (salah satunya seperti: menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksi) dan menjauhi laranganNya (salah satunya yaitu tidak melakukan hubungan seksual pranikah atau perilaku seksual yang berisiko). Rumusan komptensi sikap sosial yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, maksudnya yaitu setelah siswa belajar mengenai sistem reproduksi, siswa yang telah memiliki kesadaran akan memiliki rasa tanggung jawab, peduli terhadap dirinya dan lingkungannya sehingga ketika nilai-nilai positif tertanam di dalam diri masing-masing individu maka akan tercipta lingkungan dengan masyarakat yang sehat baik secara psikis maupun fisik.

Kompetensi pengetahuan pada bab sistem reproduksi dituangkan lebih spesifik pada Kompetensi Dasar 3.1 yaitu menghubungkan sistem reproduksi manusia dan gangguan pada sistem reproduksi dengan penerapan pola hidup yang menunjang kesehatan reproduksi, kompetensi ketrampilan dituangkan pada Kompetensi Dasar 4.1 yaitu menyajikan hasil penelusuran informasi dari berbagai sumber terkait kesehatan dan upaya pencegahan gangguan pada organ reproduksi. Pembelajaran biologi di sebagian besar SMP pada materi sistem reproduksi masih menggunakan metode ceramah, tidak mengaitkan dengan permasalahan kesehatan reproduksi (seperti: mitos-mitos kesehatan reproduksi, perilaku seksual) dan pemeliharaan kesehatan reproduksi serta pencegahan gangguan pada organ reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 di lapangan belum sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Muldayanti (2013) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran biologi yang berlangsung saat ini di sekolah, model pembelajaran yang masih sering digunakan adalah ceramah dan bersifat monoton.

Teori behavioristik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku (perilaku) hasil dari pengalaman yang diperoleh. Budiarti (2005) dan Sarwono (2009) mengatakan bahwa persepsi memengaruhi seseorang dalam bertindak atau berperilaku, sedangkan persepsi

Eka Agni Anggini, 2019
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN
PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP DI INDRAMAYU SERTA GAGASAN
PEMBELAJARANNYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti pengetahuan, pengalaman, karakter seseorang, dan lain-lain. Pendidikan biologi berperan penting mengkaji kesehatan reproduksi dan memberikan informasi pada siswa untuk lebih peduli dengan kesehatan reproduksinya. Iwu *et al.* (2011) menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan biologi di SMP maupun SMA. Pendidikan seks adalah upaya menanamkan kesadaran, dan memberikan informasi yang benar tentang masalah seksual dan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama untuk mencegah dari perilaku seksual yang berisiko, ini sejalan dengan Ekstrand *et al.* (2005), Gavin *et al.* (2006) & Plumer *et al.* (2007) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingginya perilaku seksual berisiko yaitu kurangnya pendidikan seksual di sekolah.

Sistem reproduksi merupakan konsep yang berkaitan dengan masalah perilaku seksual remaja saat ini yang cukup memprihatinkan. Remaja rentan terhadap informasi yang salah tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, ini berpengaruh pada pembentukan persepsi dan perilaku remaja. Konsep ini dipelajari pada kelas IX pada jenjang sekolah menengah pertama. Perlu melakukan analisis mengenai persepsi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual siswa SMP, untuk memperoleh informasi mengenai persepsi kesehatan reproduksi siswa di Indramayu (yang meliputi: mitos-mitos kesehatan reproduksi, pemeliharaan kesehatan reproduksi, perilaku seksual, Penyakit Menular Seksual dan pemeliharaan kesehatan reproduksi serta pencegahan gangguan pada organ reproduksi) dan perilaku seksual siswa di Indramayu. Selain itu, gagasan pembelajaran merupakan informasi yang dibutuhkan oleh guru, karena guru membutuhkan gagasan pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan kesehatan reproduksi pada remaja untuk meningkatkan persepsi dan perilaku siswa agar lebih baik lagi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan antara persepsi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual siswa SMP serta gagasan pembelajarannya.

B. Rumusan Masalah

Eka Agni Anggini, 2019

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP DI INDRAMAYU SERTA GAGASAN PEMBELAJARANNYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Hubungan antara Persepsi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Siswa SMP di Indramayu serta Gagasan Pembelajarannya?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi kesehatan reproduksi siswa perempuan dan siswa laki-laki SMP di Indramayu?
2. Bagaimanakah perilaku seksual siswa perempuan dan siswa laki-laki SMP di Indramayu?
3. Gagasan-gagasan pembelajaran apa saja yang sesuai untuk pembelajaran reproduksi di SMP?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Penelitian berfokus pada persepsi kesehatan reproduksi, perilaku seksual siswa remaja di Indramayu pada jenjang SMP kelas IX.
2. Persepsi kesehatan reproduksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan pemahaman siswa terkait konsep kesehatan reproduksi yang diujikan oleh peneliti dengan konsep yang berfokus dari Infodatin (2012), Pertiwi & Salirawati (2014), Nurani, dkk., (2018), yaitu: struktur alat reproduksi, menstruasi, kesuburan, seksualitas, kontrasepsi, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), pemeliharaan kebersihan reproduksi.
3. Perilaku seksual yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu persepsi tentang aktivitas yang dilakukan siswa yang berkaitan dengan hasrat seksual. Aspek-aspek perilaku seksual yang menjadi fokus dalam penelitian ini berdasarkan Katchadourian (1980) yang meliputi dua aspek yaitu autoerotik dan sosioseksual.
4. Gagasan-gagasan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu program terpadu yang dikembangkan berdasarkan hasil temuan

Eka Agni Anggini, 2019

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP DI INDRAMAYU SERTA GAGASAN PEMBELAJARANNYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dari analisis persepsi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sesuai untuk menyelesaikan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas di SMP.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu menganalisis hubungan antara persepsi kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual siswa SMP di Indramayu serta gagasan pembelajarannya sehingga dapat menjadi sumber informasi bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap serta perilaku siswa agar lebih baik lagi. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi tentang persepsi kesehatan reproduksi siswa perempuan dan siswa laki-laki SMP di Indramayu.
2. Untuk memperoleh informasi tentang perilaku seksual siswa perempuan dan siswa laki-laki SMP di Indramayu.
3. Untuk memperoleh gagasan-gagasan pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran materi reproduksi di SMP.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam memberikan informasi mengenai persepsi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual siswa serta gagasan-gagasan pembelajaran reproduksi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran reproduksi dan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi serta perilaku seksual.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk lebih peduli dengan kesehatan reproduksinya.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

G. Struktur Organisasi Tesis

Eka Agni Anggini, 2019

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMP DI INDRAMAYU SERTA GAGASAN PEMBELAJARANNYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Struktur organisasi penulisan tesis mendeskripsikan secara keseluruhan mengenai isi tesis. Pedoman yang digunakan oleh penulis dalam menulis tesis ini mengacu pada pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2016.

Tesis ini tersusun atas lima bab yaitu BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V. BAB I berisi tentang pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. BAB II (dasar teori) menjelaskan tentang persepsi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual siswa SMP. BAB II ini meliputi 1) Karakteristik remaja, 2) Persepsi kesehatan reproduksi, 3) Perilaku seksual.

BAB III merupakan metode penelitian yang meliputi beberapa sub bab yaitu definisi operasional yang berisi tentang persepsi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang menjadi fokus dalam penelitian ini, serta menjelaskan bagaimana memperoleh data persepsi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Desain penelitian, populasi dan sampel menjelaskan mengenai subjek penelitian, teknik pemilihan sampel yang digunakan. Instrumen penelitian berisi tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian. Prosedur penelitian berisi tentang langkah-langkah selama proses penelitian. Analisis data berisi tentang pengolahan dan interpretasi data penelitian.

BAB IV menjelaskan tentang data temuan penelitian dan pembahasannya yang berisi analisis data dan teori-teori untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Data persepsi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual dituangkan dalam bentuk nilai, dan faktor faktor yang memengaruhi persepsi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual di tuangkan dalam persentase.

BAB V berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penulis mengenai hasil penelitian. Implikasi berisi tentang temuan-temuan dari hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan terutama untuk bidang pendidikan. Rekomendasi berisi tentang evaluasi dan upaya perbaikan penelitian untuk penelitian selanjutnya.